

Bambang Qomaruzzaman

*Filsafat Umum:
Berfilsafat itu Mudah*

*Filsafat Umum:
Berfilsafat itu Mudah*

Copyright© 2020
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Agustus 2020

Penulis : Bambang Qomaruzzaman
Editor : Jamiludin
Desain Cover : M. Zaenal Muttaqien

Diterbitkan oleh :
Pustaka Aura Semesta
Jl. PHH. Mustofa No. 120
Padasuka, Kec. Cibeunying Kidul,
Kota Bandung, Jawa Barat 40125

ISBN : 978-602-1523-43-8.

Daftar Isi

Daftar Isi —iii

Kenapa Belajar Filsafat? —	1
Menanyakan Sebab, Tapi Terjebak Mitos —	15
Mengenal Mitos Yunani —	23
Menanyakan Sebab Asal Muasal Segala Sesuatu —	33
Metode Stimulasi Acak —	41
Diam Atau Bergerak —	45
Mari Bertanya “Lima Kenapa?” —	51
Para Sophis —	53
Peralatan Berpikir Sederhana: Analitik —	63

Socrates	—81
Socratesisasi	—93
Plato	—97
Plato Dan Manusia Gua	—105
Peralatan Berpikir Sintetik	—115
Aristoteles: Dunia Idea Itu Tak Ada	—123
Aristoteles: Tuhan Itu Penggerak Yang Tak Bergerak	—137
Pengayaan, Geser Sedikit!	—145
Pertemuan Kelimabelas	—151
Filsafat Pasca Plato Dan Aristoteles	—151
Eropa Abad Kegelapan: Agustinus, Anselmus, Abaelardus	—161
Plus Minus Interesting	—169
Filsafat Islam: Iman yang Berdialog dengan Akal	—175
Tujuh Topi Berpikir	—183
Mari Berfilsafat	—191

Daftar Pustaka —193

Kenapa Belajar Filsafat?

Filsafat selalu menjadi mata kuliah di semua prodi, apapun prodinya. Memangnya apa gunanya belajar filsafat? Atau kita bisa bertanya filsafat itu apa sih kok semua ilmu sepertinya tidak sah bila tanpa didasari filsafat?

Alasan pertama adalah agar kita tidak terjebak pada kebenaran palsu. Kebenaran palsu adalah kebenaran yang seakan-akan benar, padahal tidak memiliki dasar sama sekali.

Mari kita lihat satu persatu alasannya.

Hidup kita ini selalu didasari oleh pemahaman kita. Apa yang kita pahami, itulah yang kita lakukan. Sayangnya pemahaman

yang kita miliki tak terjamin kebenarannya. Pemahaman kita lebih dibangun oleh “kebiasaan” banyak orang di sekitar kita. Pemahaman yang dibangun oleh “kebiasaan” dapat kita sebut sebagai “kebenaran awam”.

Hukumnya memang begitu. Manusia terlalu rapuh untuk “langsung” memahami sesuatu secara benar. Akal manusia sangat dipengaruhi oleh “kebiasaan” masyarakatnya. Rumusannya sangat sederhana, segala sesuatu yang dilakukan banyak orang, dalam waktu lama, dan terus-menerus akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, lazim, dan “benar”.

Misalnya, buang sampah secara sembarangan bukanlah perilaku terpuji. Namun, karena kita ada di tengah masyarakat yang selalu buang sampah sembarangan, tak hanya satu orang yang melakukannya bahkan tokoh masyarakatpun buang sampah sembarangan, dan itu kita lihat sejak kita masih kanak-kanak; maka kitapun tak pernah merasa bersalah ‘membuang sampah sembarangan’.

Di sini kita sudah dapat rumus awal:

*Tindakan/ ucapan yang :
dilakukan banyak orang + secara berulang-ulang
+ dalam waktu lama = kebiasaan*

Kebiasaan itu lalu dianggap sebagai sesuatu yang wajar, dan hal yang wajar seraya disebut sebagai benar. Wajar karena semua orang juga melakukannya. Ketika semua orang melakukan satu hal yang sama, maka itulah yang benar. Jika kita berani berbeda dari kebiasaan orang banyak, biasanya kita akan dianggap sebagai “aneh”, “melawan arus”, lalu “disalahkan” oleh orang banyak. Inilah logika kebenaran awam.

Filsafat melawan kecenderungan ini. Manusia, kita ini, tak bisa dibiarkan “bertindak berdasar kebiasaan”. Mending “kebiasaan” itu lahir dari masyarakat yang baik-baik, kalau “kebiasaan” itu lahir dari masyarakat penuh kejahatan celakalah kita. Pada saat menganggap “ketidakbaikan” sebagai kebaikan yang wajar, saat itulah kita merasa benar dalam ketidakbaikan. Sungguh, apa yang ada di tengah masyarakat kita tak sepenuhnya memiliki kebenaran. Ada saja aspek tertentu yang harus kita tinjau ulang.

Uniknya, para Nabi dalam ajaran Islam muncul sebagai tokoh yang menyeru pada kebenaran baru yang berbeda dari kebiasaan masyarakatnya. Misalnya, Nabi Yunus ditentang oleh ummatnya dengan argumen “*Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua*” (QS. 10:78).

Inilah prinsip pertama dari filsafat: kebenaran itu tak bisa langsung ditemukan, ia disembunyikan oleh sejumlah kebiasaan yang belum tentu benar.

Lalu apa yang harus kita lakukan agar menemukan kebenaran itu?

Bertanyalah dengan kata: kenapa?

Siapakah Kamu?

“Kamu bisa punya kamera di setiap sudut kota ini, tapi kamu tak bisa punya kamera untuk menyorot apa yang ada di dalam kepalaku.”

(Truman Show)

Inti dari kegiatan filsafat adalah mempertanyakan apa yang sudah dianggap biasa dan wajar. Salah seorang filsuf Yunani, Socrates namanya, bahkan pernah menyatakan, “Hidup yang tak pernah dipertanyakan, tak layak untuk diteruskan”. Filsafat mendorong kita untuk mempertanyakan apa yang sudah dianggap biasa dan wajar.

Bayangkan jika kamu menjadi Sophie dalam novel Gardner, apa yang akan kamu lakukan?

Hari itu kau menerima 3 amplop surat, semuanya ditujukan untukmu. Tertera namamu di sampul amplop itu, namun tak ada pengirimnya, perangkonyapun tak ada. Aneh. Tentu saja. Karena itu kau segera membuka amplop itu, penasaran, dan menemukan selembar kertas putih dengan satu baris kalimat pendek. Bunyinya:

Siapakah Kamu?

Menanyakan Sebab, Tapi Terjebak Mitos

Apollo. Dia adalah Dewa cahaya, musik, pemanah, pengobatan, matahari dan penyair dalam Mitologi Yunani dan mitologi Romawi. Ia merupakan anak dari Zeus dan Leto dan saudara kembar Artemis. Orakelnya di Delphi sangat terkenal. Banyak orang dari seluruh Yunani yang mengunjungi orakelnya untuk mencari tahu mengenai masa depan mereka. Ia mempunyai busur yang terbuat dari emas. Pohon Laurel, burung gagak dan hewan lumba-lumba dikeramatkan untuknya.

Kenapa kita belajar Filsafat? Kenapa juga harus bertanya dengan kata “kenapa?”

Sebelum menjawab ini mari kita mengembara ke situasi dunia pada 5 Abad sebelum Masehi. Kemana? Ke Yunani, ke daerah asal filsafat dilahirkan. Kajian Filsafat memang pertama kali dibicarakan oleh para pemikir Yunani, jadi ke sanalah kita akan mengembara.

Manusia memiliki kebiasaan bawaan untuk mencari tahu mengenai sebab suatu peristiwa, terutama peristiwa yang dahsyat. Kenapa gunung yang tadinya diam dan tampak perkasa, tiba-tiba meletus dan berserpihan menjadi debu? Perubahan mendadak niscaya melahirkan keterkejutan, serentak mendorong penyelidikan mengenai “apa penyebabnya?”

Sebelum manusia menyimpulkan adanya agama dan ilmu pengetahuan, manusia mengaitkan peristiwa yang mengejutkan itu dengan dongeng atau kerap disebut sebagai mitos.

Kata “mitos” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan pada jaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri dan mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan secara gaib.

Ya, manusia masa lalu –sebelum munculnya agama dan ilmu pengetahuan—memiliki cara berpikir “pendek”. Saat seseorang lewat beringin besar dan sakit panas, misalnya, orang zaman dahulu langsung menyimpulkan “karena lewat beringin tua itu tanpa permisi, si badu ini jadi sakit”. Kira-kira Kenapa hanya lewat saja kok bisa sakit? Jawabannya kira-kira begini: karena pada beringin tua itu ada penunggunya, kekuatan supranatural, yang marah jika ada orang lewat tanpa permisi.

Apa sih kekuatan supranatural itu? Kekuatan supranatural

Mengenal Mitos Yunani

Bangsa Yunani --jika dibandingkan dengan Yahudi, India, China-- sebenarnya bangsa yang terlambat mengembangkan pemikirannya, terutama dalam perumusan mengenai “Tuhan”. Sementara bangsa India, Mesopotamia, China sudah mengembangkan pemikiran tentang Tuhan, bangsa Yunani masih terjebak pada mitos tentang dewa-dewa. Ya, pada abad ke-5 Sebelum Masehi, orang Yunani masih percaya akan dewa-dewa dan belum merumuskan Tuhan secanggih Ibrahim dari Mesopotamia merumuskan Tuhan sebagai *Rabb assamawati wal ardl*.

Tetapi Bangsa Yunani, sebagai peradaban muda, memiliki keistimewaan lain. Mereka memang terlambat, mungkin juga mengangsu kearifan dari peradaban lainnya seperti Thales yang belajar dari Mesopotamia, namun dapat merumuskan hasil kebudayaannya secara lebih sistematis. Dari kebudayaan Yunani inilah kemudian muncul sains yang kita nikmati saat ini.

Yunani memiliki mitos yang khas. Bangsa Yunani adalah orang Indo-Eropa yang telah mulai bermukim di wilayah itu sekitar tahun 2000 SM. Mereka sudah melupakan asal muasal mereka yang dari Stepa, mereka menganggap bahwa leluhur mereka sejak awal tinggal di Yunani. Pada awalnya mereka tinggal di pinggiran masyarakat Minoa, tetapi pada tahun 1600 mereka mulai memiliki kekuatan. Api dipandang penting dalam kultus Yunani, dan mereka sangat senang berkompetisi. Mereka mengadakan perlombaan untuk apa saja.

Pada abad ke-9 SM, berdasar relief peninggalan sejarah mereka, tergambar agama Yunani yang pesimistis dan gaib, dewa-dewanya berbahaya, kejam dan tak terduga. Ritus dan mitos mereka akan selalu menyinggung tentang “yang tak terucapkan: dan “yang terlarang”, tentang peristiwa mengerikan yang terjadi secara diam-diam, tak terlihat, dan biasanya terjadi di malam hari. Mereka mengalami yang-kudus dalam malapetaka, ketika hidup secara tak terjelaskan berjungkir balik, dalam pelanggaran terhadap yang tabu, dan ketika batas-batas yang menjaga kewarasan masyarakat dan individual tiba-tiba hancur berkeping-keping (Armstrong, 2006: 60). Dalam dunia Yunani tidak ada tuhan pencipta yang maha penyayang dan tidak ada titah ilahi pada titik awal waktu. Yang ada hanyalah kebencian dan konflik tanpa ampun.

Menanyakan Sebab Asal Mula Segala Sesuatu

SEORANG Filsuf mungkin ingin tahu bagaimana tanaman dan binatang muncul. Yang lain mungkin ingin tahu apakah ada satu Tuhan atau apakah manusia memiliki jiwa yang kekal. Sekarang mari kita membaca kisah para filsuf awal Yunani. Para filsuf awal Yunani disebut filsuf alam, terutama karena mereka menaruh perhatian pada alam dan proses-prosesnya.

Mereka rupanya tertarik pada alam, dan menemukan kekebalannya: semuanya tak seperti yang terlihat indera. Ada misteri, bahkan teramat banyak. Kenapa?

Ambillah sepotong daging, lalu biarkan dia membusuk. Perhatikan dengan seksama, akan muncul ulat-ulat kecil: belatung. Darimana datangnya belatung itu. Mulanya tiada, hanya sekerat daging, lalu ia muncul secara bersamaan. Belatung itu seperti muncul dari ketiadaan. Apakah segala sesuatu muncul dari ketiadaan? Bagaimana juga seorang bayi bisa muncul dari rahim seorang ibu?

Kita, dengan indera ini, mengamati bahwa alam selalu berubah. Pohonan awalnya hanya bibit, muncul putik, membesar, ada bunga, kemudian tumbuh buah, dan seterusnya sampai pepohonan itu meranggas tua dan mati. Bagaimana perubahan semacam itu terjadi? Bagaimana dari benih kemudian menjelma menjadi sesuatu yang lebih besar dari asalnya?

Mereka kemudian mencari hukum-hukum alam yang mendasarinya. Mereka ingin memahami apa yang tengah terjadi di sekitar mereka tanpa harus kembali kepada mitos-mitos kuno. Yang paling penting, mereka ingin memahami proses yang sesungguhnya dengan menalaah alam itu sendiri.

“Bagi kita yang paling menarik sesungguhnya bukan solusi-solusi apa yang berhasil dicapai para filsuf awal ini, melainkan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan dan jenis jawaban apa yang mereka cari. Kita —seharusnya—lebih tertarik pada bagaimana mereka berpikir daripada pada apa yang sebenarnya mereka pikirkan”.

Para filsuf paling awal sama-sama percaya bahwa pasti ada suatu zat dasar di akar seluruh perubahan. Mereka berkesimpulan, pasti ada suatu zat dasar yang merupakan penyebab tersembunyi dari semua perubahan di alam. Pasti ada “sesuatu” yang darinya segala sesuatu bersal dan kepadanya segala sesuatu akan kembali.

Metode Stimulasi Acak

Dari para filsuf alam kita menemukan metode yang terkesan sembarangan. Pertanyaannya sih oke, *apa asal muasal segala sesuatu?* Namun jawabannya terkesan sembarangan, misalnya air, api, tanah, dan sebagainya. Dalam metode berpikir kreatif, metode ini bernama "stimulasi acak", yaitu mengaitkan satu persoalan dengan kata-kata acak.

Caranya? Ya seperti para filsuf itu:

- (1) Ada pertanyaan *apa asal muasal segala sesuatu?*
- (2) Kaitkan secara acak dengan satu katayang seperti tidak ada hubungannya, misalnya air

(3) Buatlah hubungannya, buat argumen yang menghubungkan antara pertanyaan dengan jawaban.

Contoh lain. Misalnya anda ingin menuliskan tentang satu masalah besar seperti "kemajuan Islam", kemudian kaitkanlah dengan sembarang kata. Bukalah kamus, kemudian secara sembarangan tunjuklah satu kata dan misalnya saja ditemukan kata "debu". Kaitkanlah kedua hal itu "kemajuan Islam" dan "debu". Carilah kemungkinan kaitan antara keduanya. Beursahalah mengurai apapun yang terhubung antara keduanya. Biasanya Anda akan menemukan gagasan baru yang segar.

Stimulasi acak ini dapat membuat Anda menemukan cara pandang baru yang tak terduga. Bila Anda melatihnya secara rutin Anda terbiasa memandang persoalan-persoalan serius dengan cara "stimulasi acak", maka Anda akan menjadi seseorang yang tak pernah kehabisan ide.

Cobalah menggunakan stimulasi acak pada persoalan di bawah ini:

PERSOALAN YANG DIBAHAS	KATA-KATA STIMULAN
<ul style="list-style-type: none">- Demokrasi Indonesia- Kebangkitan mahasiswa UIN- Pemberantasan Narkoba- Kuliah dan Kerja- Negara	Kucing, debu, air, hujan, awan, macan, plastik, mouse, komputer, seprai, air liur, sungai, superman, jawara, wali songo, menari, melompat, sandal, bulu mata, mata kaki, mercu suar, kapal karam, dst

Tugas Anda adalah pilih salah satu persoalan yang dibahas di kolom kiri, kemudian pilih secara acak kata-kata stimulan. Lalu kaitkanlah, sebisa Anda! Jangan Cuma dilihta, bacalah segera!

Metode Berpikir Para Filsuf Alam # 2: Pembalikan

Para filsuf alam mengajari kita cara berpikir sederhana, yakni pembalikan. "Kenapa yang menjadi asal muasal segala

Diam Atau Bergerak

Manusia berpikir, Tuhan tertawa (Milan Kundera)

Pada saat kita membaca upaya manusia menerangkan asal-muasal kebenaran, keriuhan mereka menebak-nebak, pernyataan Milan Kundera ini terasa betul kebenarannya.

Pemikiran filsafat selalu menampilkan warna-warni yang tak terkira, semua orang seperti riuh menebak-nebak dan mengklaim tebakan atas kebenaran realitas sebagai yang terbenar. Sementara realitas tetap saja tak pernah terkelupas utuh, realitas selalu mengelak atau menampilkan sesuatu yang selalu baru.

Mari kita lihat perkembangan pemikiran selanjutnya.

Kita tahu, pada generasi awal para pemikir filsafat ini mengasalkan segala sesuatunya dari unsur alam. Karena itu mereka disebut sebagai filsuf alam. Ciri lain dari mereka adalah mengasalkan segala sesuatu dari unsur yang tunggal.

Mari kita tinjau keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari hal yang tunggal. Taruh kata semuanya berasal dari yang satu, kemudian menjelma menjadi banyak. Satu kemudian menggandakan diri menjadi banyak. Tetapi masalahnya bukan pada jumlah, masalahnya pada perbedaan bentuk. Bila air asal tunggal dari segala sesuatu, ia juga asal dari burung-burung. Bagaimana dari air yang setetes bisa menjelma menjadi burung (yang bentuknya saja tak terlihat kemiripannya dengan air), yang ukurannya beragam, dengan warna-warni meriah dan suara-suara merdu itu?

Bagaimana mungkin satu zat dapat dengan tiba-tiba menjadi sesuatu yang lain?, inilah pertanyaannya.

Seorang filsuf dari Elea, pada 500 SM, yakni Parmeneides. Ia meyakini bahwa tidak mungkin dari ketiadaan menghasilkan ada. Tidak ada sesuatupun yang dapat menjadi sesuatu yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Loncatannya tidak dapat diterima akal. Maka ia mengajukan kesimpulan:

- *Segala sesuatu yang ada pasti telah selalu ada sebelumnya.*
- *Tidak ada perubahan, semuanya tetap seperti sediakala.*

Kesimpulan Parmeneides ini agak membingungkan?

Ya, terutama jika kau lihat alam semesta ini dengan inderamu. Indera matamu misalnya melihat semuanya berubah-ubah: awalnya gelap lalu terang dan kembali gelap lagi, besar menjadi kecil dan sebaliknya, dst. Telinga juga merasakan suara atau nada yang berubah-ubah. Jadi, bagaimana ia menyimpulkan

Mari Bertanya "Lima Kenapa?"

Filsafat memang memiliki satu pertanyaan pavorit, yakni "Kenapa?".

Gunakanlah kata Tanya "Kenapa?" niscaya kita akan berpikir lagi. Apa yang semula dianggap sudah selesai segera menjadi "mentah" lagi jika mendapatkan pertanyaan "kenapa?". Dengan pertanyaan "kenapa?" ini, kita dipaksa memikirkan kembali apa yang semula kita percayai begitu saja.

Gunakanlah pertanyaan "kenapa?" pada segala sesuatu yang sudah kita anggap benar. lalu tuliskan jawabannya.

Caranya bagaimana?

Pertama, amati kehidupanmu atau keadanmu, lalu buatlah dalam satu kalimat. Misalnya “Saya mahasiswa UIN”.

Kedua, ajukanlah pertanyaan “kenapa?”. Jawaban atas pertanyaan “kenapa?” itu, tanyakan lagi dengan pertanyaan “kenapa?”. Demikian seterusnya, sampai kau menemukan satu jawaban yang ketika ditanya “kenapa?” susah untuk dicarikan alasannya.

Rasakanlah, semakin banyak Tanya “kenapa?” semakin asyik kita berpikir, memikirkan kembali apa yang kita anggap biasa-biasa saja.

Misalnya, mari kita gunakan kata tanya “kenapa?” untuk jawaban atas pertanyaan “Siapa Kamu?” dipertanyakan ulang. Misalnya:

- Siapa kamu?
- Saya adalah manusia
- *Kenapa kamu manusia?*
- Karena saya berbeda dari hewan dan tumbuhan
- *Kenapa kamu berbeda dari hewan dan tumbuhan?*
- Ada ciri yang khas milik saya sebagai manusia yang tak dimiliki hewan dan tumbuhan, misalnya berpikir
- *Kenapa manusia berpikir?*
- Karena dengan berpikir manusia akan....

Terus ajukan pertanyaan “kenapa?” minimal sampai 5 kali, sampai akhirnya kita akan bertemu dengan alasan terdasar dari pertanyaan awal.

Para Sophis

“Wahai engkau yang memberi topangan kepada bumi dan ditopang olehnya, siapa pun engkau, kekuatan yang tak terjangkau pengetahuan kami, Zeus, entah engkau adalah hukum alam yang keras atau orang yang cerdas, kepadamu aku berdoa; kerana engkaulah yang mengarahkan jalan keadilan seluruh urusan manusia, bergerak dengan langkah tak bersuara”.

(Euridipus)

Setelah banyak filsuf membicarakan alam sebagai sumber dari segala kehidupan, dunia pemikiran Yunani dipenuhi oleh banyak spekulasi. Semua

Peralatan Berpikir Sederhana: Analitik

*Dari saya, kalian tidak akan belajar filsafat.
Saya mengajar kalian berfilsafat.
Bukan pemikiran-pemikiran untuk ditiru,
akan tetapi bagaimana caranya berfikir sendiri”
–Immanuel Kant*

Wah, perjalanan kita berfilsafat semakin mengasyikkan, dan mulai menunjukkan kerumitannya. Agar Anda tidak merasa rumit, ada peralatan berpikir yang harus Anda miliki.

Apa peralatannya?

Sebelum itu akan dikenalkan dua jenis cara berpikir yang bisa digunakan dalam filsafat, yakni analitik dan sintetik. analitik adalah menguraikan apa yang terdapat dalam sesuatu yang kita pikirkan.

Cara berpikir analitis penting dikuasai agar kita tidak terjebak pada keseluruhan. Dengan berpikir analitis kita dilatih dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, kita juga dilatih untuk merumuskan hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Berpikir analitik membuat kita menguraikan unsur penyusun dari suatu hal. Biasanya sesuatu itu memiliki dua pasang penyusun yang saling bertentangan, misalnya manusia terdiri dari lelaki dan perempuan, hari memiliki siang dan malam, dan seterusnya.

Bagaimana caranya?

Mari kita mencoba berpikir analitik.

Ini contoh kasus yang akan kita selesaikan:

Hari yang kita alami selama 24 jam. Kita menyebutnya sehari semalam. Tentu jika hanya menyebutnya sehari semalam, kita tak menemukan apa-apa selain keseluruhannya. Berpikir analitik adalah mengurai apa yang besar menjadi kecil dalam bentuk pilahan yang dapat semakin dimengerti.

Pertama, Membagi Sesuatu Menjadi Dua

Secara sederhana 24 jam ini dapat dibagi menjadi waktu siang dan malam, pembagian ini didasarkan perbedaan bahwa

Socrates

Tahun 431 Yunani mengalami Perang Peloponnesa. Pericles, penguasa Athena, ingin menyelamatkan kekuasaannya dengan mengorbankan daerah Attika. Pericles kemudian memerintahkan penduduk untuk pindah ke kota. Atyika kemudian diserang Sparta, sementara kapal-kapal Athena menghancurkan Peloponnesa. Pada tahun 430, berjangkit wabah yang membuat kota penuh sesak seperti neraka. Saat itu sekitar 20.000 orang meninggal dunia, ini berarti 25 % dari seluruh penduduk. Warga Athena menderita dan membuat mereka tidak percaya pada dewa juga pada Pericles. Pericles dipecat, walaupun setelah itu diangkat kembali dan wafat

pada musim gugur di tahun 429 SM.

Beberapa bulan setelah kematian Pericles, Sophocles menampilkan *Oidipus Sang Tiran* di Dionysia Kota. Lakon ini berawal dari Thebes, yang dilumpuhkan oleh wabah setelah pembunuhan Raja Laius (ayah Oidipus) belum terbalaskan. Oidipus melakukan pencarian siapa pembunuh ayahnya sampai pada penemuan yang mengejutkan: dialah pembunuhnya. Dia juga menemukan kenyataan bahwa dia telah menikahi ibunya sendiri.

Oidipus memiliki reputasi kearifan. Dia pernah menyelamatkan Thebes dengan menebak teka-teki Sphinx. Konon namanya diturunkan dari kata *oida* yang berarti “aku tahu”. Tapi ternyata ia justru melakukan tindakan yang tak diketahuinya, dia tidak tahu bahwa dialah yang membunuh bapaknya sendiri. Kebenaran dari pengetahuannya tidak bisa dipertahankan ketika ia mengetahui apa yang telah dilakukannya. Kemudian dia mencungkil matanya sendiri. Sophocles seperti ingin menyatakan meski manusia dapat memiliki pengetahuan dengan *nous*(akal)-nya, manusia sebenarnya buta akan kebenaran. Oidipus adalah tokoh yang menegaskan bahwa ada yang tak terjangkau oleh kata-kata dan persepsi yang hanya didapat melalui “tanpa mata”.

Lakon itu diawali dengan tampilan Oidipus sebagai raja yang dihormati rakyatnya layak dewa, namun berakhir dengan tampilan Oidipus sebagai penjahat. Oidipus sumber miasma kematian dan penyakit di kotanya. Tragis. Tetapi itulah lakon Yunani. Di sisi panggung ada Paduan Suara yang memberikan tanggapan pada lakon dipenuhi kengerian dan rasa takut. Mereka mulanya tak mau melihat lelaki yang berjalan tanpa mata itu, namun perlahan-lahan tontonan penderitaan yang tak terkatakan mengajari mereka untuk mengerti kedalaman penderitaan Oidipus dan

Socratesisasi

*Hidup yang nggak direnungin, nggak pantas diterusin
(Socrates)*

Apa pentingnya perenungan kehidupan?

Tanpa perenungan, kita akan kehilangan arah dan kehilangan motivasi. Soalnya, kapan pun di mana pun, kita hidup dengan meniru apa yang lazim dilakukan masyarakat. Peniruan itu biasanya begitu saja terjadi, seperti makan tanpa mengunyah, ditelan langsung.

Tanpa perenungan kita akan terjebak pada kebiasaan. Kebiasaan adalah apapun yang 1) dilakukan oleh banyak orang, 2) berulang-ulang; 3) dalam waktu yang lama. Kebiasaan itu kemudian dianggap pasti benar dan wajib ditiru. Padahal belum tentu benar, bisa jadi masyarakat kita memiliki karakter tindakan yang tidak berdasar pada prinsip-prinsip mulia. Misalnya, si X seorang pegawai baru di sebuah departemen. Di kantornya dari menteri sampai atasan si X biasa menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi. Mulanya, si X ragu untuk meniru. Namun semua orang melakukan hal yang sama, berulang-ulang. Pada akhirnya, si X menganggap bahwa tindakan itu lazim dan benar untuk dilakukan. Padahal tindakan itu bisa dianggap sebagai korupsi.

Itulah pentingnya perenungan, agar kita terbebas dari yang “seakan-akan benar”.

Semua manusia ingin bahagia, dan untuk bahagia manusia membutuhkan tindakan yang benar. Tindakan yang benar membutuhkan pengetahuan/keyakinan yang benar. Pengetahuan/keyakinan yang benar membutuhkan pemeriksaan terhadap apa yang telah dianggap lazim. Dengan perenungan kita bisa menemukan cara yang benar, atau cara yang lebih efektif. Tanpa perenungan kita menjadi bagian dari kebiasaan/kelaziman yang bisa merugikan. Tentu tidak semua kalaziman itu salah, karenanya mesti diperjelas.

Kebiasaan/kelaziman tidak hanya membentuk tindakan-tindakan, namun juga cara pandang kita terhadap suatu hal. Misalnya, seorang miskin dapat saja menganggap kemiskinannya sebagai takdir, karena begitulah peruah banyak pemuka agama. Cara pandang ini akan mempengaruhi tindakannya dalam

Plato

Apa masalah yang dipikirkan oleh Plato?

Masalah yang dipikirkan Plato adalah hubungan antara yang kekal dan abadi, di satu pihak, dengan yang berubah di pihak lain. Ini masalah yang dipertentangkan oleh Heraclitos dan Parmenides, juga guru-guru Sofis versus Sokrates.

Seperti kita telah tahu, guru-guru Sofis beranggapan bahwa kebenaran itu tidak tetap, berubah, tergantung pada cara pandang manusianya. Setiap manusia memiliki kebenarannya masing-masing, dan akan terus berubah tergantung pada situasi

yang dihadapi manusia itu. Sebaliknya, bagi Socrates, di antara yang berubah dan beragam itu pastilah ada satu persamaan yang tetap. Socrates menamainya dengan *pernyataan umum* atau definisi. Socrates percaya akan adanya aturan-aturan yang abadi dan mutlak tentang apa yang benar dan salah. Dengan menggunakan akal sehat (melalui dialog) kita semua dapat sampai pada norma-norma abadi.

Plato memikirkan apa yang kekal dan abadi di alam ini, dan apa yang kekal dan abadi dalam kaitannya dengan moral dan masyarakat. Bagi Plato, kedua masalah ini sama. Tetapi apa? Dan bagaimana? Filsuf sebelumnya, baik Empedocles maupun Democritus telah memberi pemikiran awal bagi Plato, bahwa meskipun di alam ini segala sesuatu berubah, bagaimanapun juga pasti ada sesuatu yang tidak pernah berubah (empat akar bagi Empedocles atau atom bagi Democritus). Plato percaya pada dalil semacam ini, namun dia memiliki rumusan jawaban yang berbeda.

Plato percaya bahwa segala sesuatu yang nyata di alam ini berubah. Jadi tak ada benda-benda yang tidak hancur, semuanya dapat terkikis oleh waktu. Namun semuanya itu bagi Plato dibuat sesuai dengan *cetakan* atau *bentuk* yang tak kenal waktu, yang kekal dan abadi.

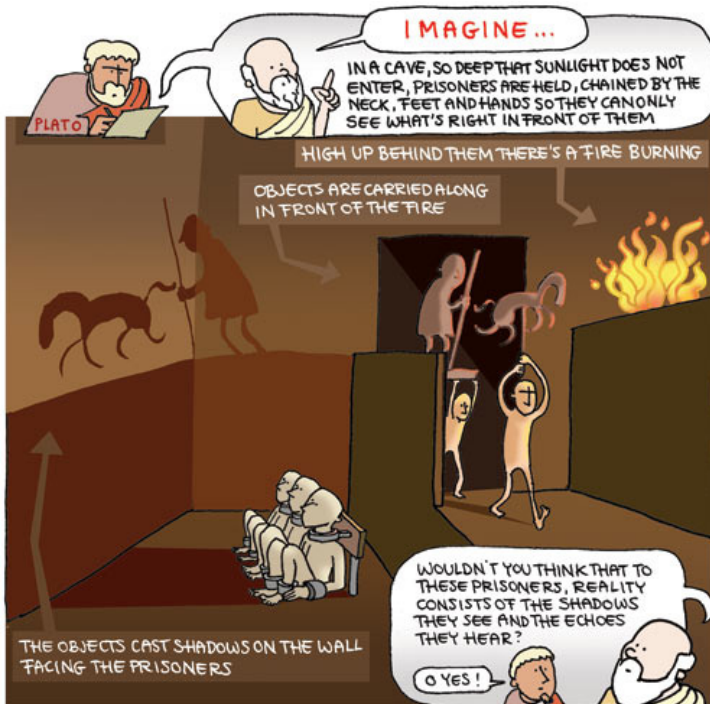
Untuk memahami hal ini, mari kita kembali pada pemikiran pra Socrates. Mereka telah memberikan penjelasan bahwa kemusnahan benda-benda tidak berarti memusnahkan semua unsur-unsur benda-benda itu, masih ada unsur yang tersisa: Democritus menyebutnya atom, dan Empedocles menyebutnya empat akar. Yang tersisa ini kemudian bergabung lagi untuk menjadi benda-benda baru. Masalahnya, bagi Plato, bagaimana unsur yang tersisa itu (atom atau empat akar) bisa

Plato Dan Manusia Gua

Lalu bagaimana cara kerja akal untuk mendapatkan ide?

Seperti kita ketahui, bahwa Plato adalah salah seorang murid Socrates yang dengan setia menuliskan seluruh gagasan gurunya, lebih dari itu kekagumannya pada Socrates membuatnya menuliskan segala pemikirannya sebagai ucapan Socrates. Pada Socrates kita telah menemukan rumusan inti dari ajarannya, yaitu *kebaikan adalah pengetahuan*. Rumusan ini menimbulkan pertanyaan dalam diri Plato: *apakah pengetahuan itu? Bagaimanakah cara manusia mendapatkan pengetahuan?* Untuk jawaban ini, Plato menuliskan suatu cerita mengenai manusia gua.

Bayangkanlah jika ada sekumpulan orang yang dirantai di dalam gua. Sejak mereka kecil mereka disekap di dalam gua itu, duduk beberapa meter di hadapan dinding gua. Kepalanya dipasung, tak bisa bergerak kemanapun kecuali menghadap dinding gua itu. Di belakang para tahanan itu, ada api unggun yang menerangi gua. Berkat api unggun itulah, para tahanan dapat melihat bayangan-bayangan tertentu di dinding yang ada di hadapan mereka. Bayangan-bayangan itu, karena sejak lama mereka hanya melihat itu saja, dianggap sebagai kenyataan yang sebenarnya.



Plato menganggap bahwa pengetahuan kita akan kehidupan persis seperti manusia gua itu. Seluruh nama-nama,

Peralatan Berpikir Sintetik

“Filsafat adalah pencarian akan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang sudah semenjak zaman Yunani dalam hal-hal pokok yang tetap sama saja. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita dapat mengetahuinya; hal-hal apa yang ada dan bagaimana hubungannya satusama lain. Selanjutnya mempermasalahkan pendapat-pendapat yang telah diterima, mencari ukuran-ukuran dan menguji nilainya; apakah asumsi-asumsi dari pemikiran ini dan selanjutnya memeriksa apakah hal-hal itu berlaku.

(Alfred Ayer)

Sekarang kita belajar menggunakan peralatan kedua dalam berpikir, yakni berpikir sintetik.

Kita sudah tahu dan berlatih cara berpikir *analitik*. Berpikir analitik adalah mengeluarkan apa yang menjadi kandungan dari suatu hal. Misalnya pada “satu hari” terdapat empat bagian siang, malam, fajar, dan senja. Jadi inti analitik itu “apa yang mau diuraikan” sudah terkandung di dalam.

Nah sekarang kita berpikir *sintetik*. Artinya menggabungkan. Berpikir sintetik mencoba meraih apa yang ada di luar menjadi satu bagian. Biar mudah, mari kita lihat contoh ini. Ada satu pernyataan [ilmu logika menyebutnya “proposisi”]:

- “Merah adalah warna”
- “Kapur tulis itu putih”

Mana dari dua kalimat ini yang “analitik” dan mana yang “sintetik”?

“Merah adalah warna adalah analitik. Kita tahu konsep “merah” merupakan bagian dari “warna”. “Merah” adalah bagian dari “warna”, sehingga ketika kita menyebut kata “merah” secara otomatis kita dapat memahaminya sebagai salah satu jenis warna. Penyebutan kata “merah” pada kalimat ini hanyalah menerangkan atau menguraikan apa yang sudah terkandung pada “warna”.

Sedangkan [proposisi] “Kapur tulis ini putih” adalah sintetik. Kenapa? Kata “kapur” dan “putih” adalah dua hal yang berbeda. Bisa saja ada kapur yang berwarna merah, biru, hijau, atau kuning. Ketika ada pernyataan “Kapur tulis ini putih” ini menunjukkan dua hal yang digabungkan. Di sini, kata “putih” menerangkan keberadaan “kapur”.

Aristoteles: Dunia Idea Itu Tak Ada

// Ide-ide sama sekali tidak membantu kita, baik untuk mengenali benda-benda maupun untuk memahami “yang ada” dari benda-benda itu. Sebab ide-ide tidak terdapat dalam benda-benda yang (menurut Plato) berpartisipasi padanya”, tulis Aristoteles dalam kitab *Metaphysik*. Aristoteles memang sedang mengkritik Plato, gurunya sendiri. Aristoteles mau mengoreksi ajaran Plato mengenai dualism antara dunia ide dan dunia benda-benda konkret.

Aristoteles menganggap ajaran Plato tentang “dunia ide” tidaklah jelas. Bila dunia idea itu digambarkan “tetap tak berubah”, lalu bagaimana ia menjadi cetakan bagi dunia yang terus berubah

ini? Kira-kira begitulah pertanyaan Aristoteles terhadap ajaran gurunya ini.

Maka menurut Aristoteles, yang pertama-tama harus kita ketahui adalah mengetahui “bagaimana segala sesuatu itu bisa berubah?”. Karena itu baginya, tugas filsafat adalah merinci sifat-sifat dari segala yang ada, prinsip-prinsip dan sebab-sebab pertama (substansia). Setiap sesuatu yang ada haruslah “yang konkrit”. Untuk itu Aristoteles menolak konsep substansinya Plato. Kita tahu “sesuatu” itu menurut Plato merupakan bentukan dari cetakan yang berasal dari dunia ide. Jadi ada dualisme, antara “yang ada” di dunia ini, dengan “yang ada” di “dunia idea” sana. Dualisme semacam ini ditentang Aristoteles. Dalam hal ini dia hanya mengakui satu realitas saja, yaitu hal-hal yang konkret. Kalaupun ada “cetakan”, cetakan itu ada pada hal-hal yang konkret itu.

Lalu sekarang, bagaimana perubahan itu terjadi?

Bagi Aristoteles, perubahan bisa terjadi “dari dalam” (misalnya benih menjadi pohon), “dari luar” (misalnya perubahan sebagai hasil karya seniman) dan perubahan tempat (dari sini ke sana).

Mari Kita lihat argumennya! “Benih” tentu berbeda dari “tumbuhan”, tetapi bagaimanapun juga “tumbuhan” berasal dari “benih”. Melihat kenyataan ini, dalam momen-momen perkembangan harus ada “sesuatu” yang terdapat baik dalam “benih” maupun “tumbuhan”. “Sesuatu” itulah yang mendasari perkembangan. “Sesuatu” itu disebut “bahan pertama” (materia prima). Dari penjelasan ini, Aristoteles selanjutnya menjelaskan teori *Hylemorfisme*.

*Aristoteles:
Tuhan Itu Penggerak Yang Tak Bergerak*

Pemikiran tentang Allah dimulai dengan pemikirannya mengenai gerak. Teori gerak ini didasarkan pada teori Kausalitas, bahwa semuanya memiliki penyebab. Teori tentang Allah dibangun oleh dua pernyataan:

- (1) Segala yang ada di dunia tampak bergerak dan berkembang tanpa awal dan akhir dalam waktu. Misalnya, matahari terus beredar entah sejak kapan; buah-buahan tumbuh dari benih menjadi besar, lalu mati tumbuh lagi, entah sampai kapan
- (2) Namun, setiap yang bergerak tidaklah mungkin digerakkan

sendiri, ia pasti digerakkan oleh yang lain. Gerak selalu berarti digerakkan. Gerak yang kita lihat sekarang, misalnya, pastilah digerakkan oleh gerak sebelumnya, dan ia pun di gerakkan oleh sebelumnya lagi. Kita buat ilustrasinya dalam gambar berikut:

....-> G4 -> G3 -> G2 -> G1

Misalnya G1 adalah gerak yang kita lihat, ia pastilah digerakkan oleh gerak lain (G2), G2 disebabkan oleh G3, G3 oleh G4, G4 oleh gerak sebelumnya. Demikian seterusnya. Tapi jika diandaikan seterusnya maka penyebab gerak itu menjadi tak terhingga, atau tak diketahui penyebabnya dan itu tidaklah mungkin. Jika tak jelas siapa penggeraknya maka dunia ini tak bisa diterangkan dan itu artinya tidak logis. Padahal Aristoteles sangat percaya bahwa dunia ini teratur dan dapat dimengerti (logis). Untuk itu, Penggerak pertama harus diandaikan ada.

Lalu siapa penggerak pertamanya? Aristoteles menyebutnya sebagai “Penggerak yang tak bergerak”. Jawaban ini didasarkan pada kesimpulan sederhana yakni “jika penggerak itu digerakkan oleh yang lainnya”, maka ia akan membutuhkan gerak sebelumnya, demikian seterusnya. Untuk itu Aristoteles mengandaikan adanya “Penggerak (yang menggerakkan hal lain) namun ia tidak Digerakkan (sehingga dialah pusat gerak awal, tak ada gerak sebelum dia).

Ciri Penggerak Utama ini adalah (a) abadi atau tak terikat waktu, (b) bukan materi; sebab segala yang material niscaya tidak kekal dan membutuhkan gerak lain untuk bisa bergerak; dan (c) mempunyai aktus murni, aktus yang bukan berasal dari potensi¹. Dari ketiga ciri Penggerak Utama ini, maka Penggerak yang Tak

¹ Tjahjadi, hal. 68

Pengayaan Geser Sedikit!

Arkhe adalah pertanyaan dasar para filsuf, mereka bertanya tentang sebab atau asal muasal dari segala sesuatu. Dimulai dari Thales, pertanyaan ini menjadi pertanyaan pavorit para pemikir Yunani sampai lima abad lamanya. Plato atau Aristoteles juga mengajukan pertanyaan yang sama, bahkan Imanuel Kant juga Hegel (filsuf Abad Pertengahan) masih menggunakan pertanyaan yang sama.

Apa asal muasal segala sesuatu? Air, ujar Thales. Kemudian beberapa filsuf Yunani Kuno awal memberikan jawaban yang beragam: kesemuanya berlomba menyajikan jawaban yang bersifat material (air, udara, api, tanah, atom, dsb). Walaupun menurut

Thales yang dimaksud dengan air bukanlah air material, namun suatu benih dari air. Lalu muncullah Parmenides dan Heraklitos yang mengajukan jawaban agak aneh, mereka mengajukan jawaban bahwa ada prinsip yang menjadi sebab dari segala sesuatu.

Parmenides menyatakan bahwa diamlah yang menjadi prinsip dasar dari segala sesuatu, "gerak adalah gabungan dari diam yang melaju dengan cepat!". Tidak percaya? Mainlah ke bioskop, lihatlah filmnya. Film adalah akibat atau hasil dari gambar yang dipancarkan proyektor. Di belakang tempat dudukmu, tepatnya agak di atas ada proyektor yang memberi cahaya pada slide film. Slide film itu seperti "film negatif" foto kamera yang berisi gambar diam, namun dalam jumlah yang banyak. Film negatif itu diputar dalam kecepatan tertentu, lalu dicahaya, dan hasilnya adalah gambar-gambar diam itu menjadi tampak hidup, bergerak. Jadi, Parmenides benar bahwa prinsip segala sesuatu sebenarnya adalah diam, gerak adalah gabungan dari sejumlah diam yang sangat rapat.

Temukan situasi diam di tengah keriuhan, Anda pasti akan menemukan ketenangan. Bila Anda terjebak pada keriuhannya, Anda akan merasa hampa dan di bawah kendali. Jangan terpancing untuk menilai orang dari segala tingkah polahnya, lihatlah bagaimana kondisinya pada saat diam. Tingkah polah itu adalah rekayasa yang ia berikan untuk menutupi situasi aslinya, tunggulah pada saat diam dan barulah Anda bisa berhubungan dengannya.

Heraklitos berbeda lagi, prinsip segala sesuatu adalah gerak. Semuanya bergerak, tak ada yang diam. Kalaupun ada yang diam, itu tampaknya saja, pada kenyataannya adalah gerak yang terus-menerus. Ini lebih rumit, karena kita semua melihat ada banyak hal yang tidak bergerak. Batu diam, besi diam, tanah pun

Pertemuan Kelimabelas Filsafat Pasca Plato Dan Aristoteles

Yunani kemudian berkembang menjadi peradaban yang memengaruhi belahan dunia lain, terutama setelah berkuasanya Alexander Agung pada Abad ke-4 M. Di bawah Alexander yang Agung, bangsa Yunani menjadi bangsa yang besar dengan wilayah yang membentang antara Mesir sampai India. Saat itulah berkembang kebudayaan lintas batas yang disebut kebudayaan hellenisme. Hellenis berarti berbahasa Yunani, me-Yunani-kan. Kebudayaan ini tetap bertahan bahkan setelah Alexander meninggal dunia dan digantikan oleh penguasa baru, yakni bangsa Romawi. Walaupun bangsa Romawi berkuasa, setelah itu, kebudayaannya tetap kebudayaan Hellenistik.

Berbeda dengan para filsuf zaman pra-sokratik yang berpusat pada alam, zaman Klasik yang menitikberatkan pada manusia, filsafat zaman Hellenistik memfokuskan pemikirannya pada permasalahan etika. Pemikiran etika dibangun dengan pertanyaan-pertanyaan seperti:

Apa tujuan hidupku?

Bagaimana Aku dapat mencapai tujuan itu?

Apa yang wajib kulakukan dan Kuhindari?

Ada beberapa tokoh filsafat yang dapat kita pelajari, yakni Epikuros, Zenon, dan Plotinus.

I. Epikuros: Berpusat Pada Kenikmatan Hidup Akan Bahagia

Segala macam kebahagiaan hanya akan mempunyai arti sejauh membawa orang pada rasa nikmat. Itulah inti ajaran Epikuros (342-271 M). Ini tentu bertentangan dengan apa yang dibicarakan Socrates, Plato, dan Aristoteles mengenai keutamaan jiwa. Ya. Epikuros kemudian menulis, “Saya meludahi keindahan moral dan mereka yang entah mengapa mengagumi segala macam keindahan moral, jika semua itu tidak menghasilkan kenikmatan!”¹

Lalu apa yang dimaksudnya dengan kenikmatan?

Orang bisa mengalami kenikmatan jika seseorang tidak lagi mengalami rasa sakit dan kegelisahan hidup. Kenikmatan ini bersifat ruhaniah, berupa ketenangan jiwa (*ataraxia*) yang diibaratkan seperti tenangnya laut setelah badai. Kenikmatan

¹ Epikuros, Fragmen no.12 dan 35 dalam Brief on Menoeikeus, dikutip dar Tjahjadi hal. 82

Eropa Abad Kegelapan: Agustinus, Anselmus, Abaelardus

Pada abad ke-2-3 Masehi Kerajaan Romawi semakin melemah dalam banyak bidang. Pada awal abad ke-4 M (tahun 313), Kaisar Konstantinus Agung mengeluarkan maklumat Milano yang mengakhiri masa pengejaran atas orang-orang Kristen di seluruh daerah kekuasaan Romawi. Pada tahun 529 M, Kaisar Justianus yang beragama Kristen, menurup semua sekolah filsafat yang dianggap kafir di Athena, termasuk Akademia Plato. Peristiwa ini dianggap sebagai tamatnya filsafat Yunani dan mulainya kemunculan Abad Pertengahan.

Filsafat Abad pertengahan dicirikan dengan adanya hubungan erat antara agama Kristen dengan filsafat. Tema

utamanya ada dalam relasi iman dan rasio, filsafat sebagai hasil pemikiran manusia direlasikan dengan wahyu dari Tuhan. Tema ini sebelumnya pernah dikemukakan oleh Philo (25 Sm-40) dari Aleksandria yang menyatakan *Coniunge fidem rationemque si possibile!* (hubungkanlah iman dengan rasio sebisa mungkin).

Sejarah filsafat Abad pertengahan dibagi menjadi dua zaman, yakni zaman Partistik dan Zaman Skolastik.

Zaman Partistik (abad ke-2 sampai abad ke-7) dicirikan dengan usaha keras para pendeta untuk mengartikulasikan, menata, dan memperkuat ajaran Kristen serta membelanya dari serangan “kaum kafir dan bidah” dari paham Gnosis. Gnosis adalah paham pemikiran yang berkembang pada zaman Helenistik. Paham gnosis meyakini dualistis kosmos dan manusia. Manusia, menurut Gnosis, adalah makhluk rohani yang terbelenggu dalam penjara materi, yakni badannya sendiri. Manusia akan terlepas bebas jika memiliki “pengetahuan” (gnosis), dan bukan “iman” yang hanya perlu untuk orang-orang sederhana. Kaum Gnosis Kristen percaya bahwa hanya “kaum rohani” melalui pengantara Kristus mendapatkan “pengetahuan” semacam itu.

Secara umum sikap Gereja pada Filsafat Yunani terbagi di antara penolakan dan penerimaan. Mereka menolak ajaran Filsafat Yunani karena dianggap akan merusak inti ajaran Kristen, namun untuk bisa menolaknya mereka harus menggunakan argument filosofis dari pemikiran Yunani. Gereja memakai filsafat Yunani sebagai sarana (hellenisme diKristenkan), namun demikian unsur pemikiran hellenisme masuk dan berperan dalam penyusunan iman Kristen (ajaran Kristen diYunanikan). Di antara pemikir dari zaman Partistik ini adalah Augustinus (354-430M)

Zaman Skolastik dimulai pada abad ke-9. Kata

Plus Minus Interesting

Kita sudah mengembara pada banyak pemikiran. Tentu tak semuanya dapat kita jadikan pikiran kita, sebagian bisa kita buang dengan alasan tidak sesuai dengan keyakinan kita. Sebagian lagi dapat kita ambil karena sesuai dengan pemikiran kita. Yang pasti, kita tak bisa menerima semuanya atau menolak semuanya.

Bagaimana caranya agar kita bisa memilih dan memilah?

Edward de Bono menawarkan cara berpikir yang unik. Namanya Plus-Minus-Alternatif atau PMI.

Untuk apa ?

Ada kecenderungan diri kita ini menerima atau menolaknya suatu gagasan begitu saja, lalu membelanya mati-matian tanpa pernah memeriksanya dengan seksama. Kebiasaan ini melahirkan otoritarianisme kebenaran, menghasilkan pola pikir dan tindakan yang gampang diadu domba sekaligus juga menjerumuskan Anda menjadi teroris.

Semua terorisme kebenaran berasal dari satu kesalahan berpikir "terlalu tergesa-gesa". Yaitu ketika kita mendukung pendapat yang telah terbentuk dengan kesan pertama, berpikir sekilas, prasangka dan tradisi. Metode PMI sangat sederhana, sehingga Anda tak usah menghafalnya; Anda hanya harus mempraktekkannya saja.

P adalah singkatan dari Plus atau poin-poin yang baik

M adalah singkatan dari Minus atau poin-poin yang buruk

I adalah interesting atau poin-poin yang menarik setelah membandingkan P dan M-nya.

Kacamata Baru dan Interesting

Suatu metode adalah suatu kacamata. Jika orang buta ayam diberi kaca mata yang cocok, ia dapat memandang lebih jauh dan lebih jelas. Reaksi orang itu kemudian akan sesuai dengan pandangan yang lebih baik –sebagaimana orang-orang yang awas matanya. Metode PMI juga memainkan peranan kacamata tersebut yang memungkinkan kita memandang dengan lebih jelas dan lebih luas. Lalu kita bereaksi terhadap apa yang kita lihat.

Memilah mana positif dan negatif, pada metode PMI

Filsafat Islam: Iman yang Berdialog dengan Akal

Abad pertengahan (abad ke-6 hingga ke-10 M) dikenal juga sebagai Abad Kegelapan. Terutama karena pada masa itu kesusastraan, filsafat dan sains Yunan-Romawi telah banyak dilupakan di Eropa Barat. Namun teks-teks Kuno telah dilestarikan di Kekaisaran Byzantium, bersama pengetahuan Yunani klasik Para humanis Italia melakukan perjalanan jauh ke Timur, ke Byzantium, untuk mendapatkan teks-teks itu dan mendirikan Jurusan Yunani di Studium Generalie, atau kemudian dikenal sebagai University of Florence. Di Studium Generale ini mereka menggaji beberapa sarjana Yunani untuk membantu mereka menerjemahkan dan

menafsirkan teks-teks kuno.

Bahkan sepeninggal Augustine pada tahun 430 M, filsafat kemudian menjadi semakin sekarat. Sebagaimana digambarkan oleh Russell (2007: 492), pada abad ini (abad kelima) adalah abad tindakan penghancuran yang bagaimana pun juga sangat menentukan arah perkembangan Eropa. Di seluruh dunia barat, kerajaan-kerajaan Jerman menggantikan birokrasi Imperium yang terpusat. Pos Imperium tumbang, jalan-jalan besar hancur, perang mengakhiri perdagangan skala luas, dan kehidupan politik dan ekonomi kembali berjalan ke tingkat lokal. Otoritas yang terpusat hanya bertahan dalam gereja, itu pun banyak menghadapi kendala.

Memasuki abad ketujuh, Eropa (barat) memasuki babak kegelapan dalam pemikiran, utamanya dalam pemikiran filsafat. Hal ini ditandai dengan sejak periode tersebut sampai abad ke sebelas, kepausan, yang dalam hal ini memegang peranan penting dalam pemikiran Eropa zaman skolastik awal, mengalami perubahan besar dalam hal kedudukannya sebagai otoritas tertinggi. Hal tersebut dikarenakan sejak era Gregory Yang Agung sampai Sylvester II, lembaga ini tunduk pada Kaisar Yunani, bahkan di lain waktu tunduk pada Kaisar Barat dan pada saat yang lain pula tunduk pada Aristokrasi Roma setempat (Russell, 2007: 519). Sehingga pada masa ini pula, kepausan terbenam dalam pembangunan tradisi kekuasaan yang cenderung berpola doktrin agama demi melegitimasi kekuasaan seorang kaisar yang menjadikannya sangat jauh dari tugas utamanya sebagai pusat pemikiran.

Dalam pada itu, dari kesibukan lembaga kepausan dalam urusan kekuasaan tersebut, pada zaman itu pula terjadi pergejolakan secara politik di Eropa yang dengan serta merta

Tujuh Topi Berpikir

Setelah kita belajar filsafat di halaman-halaman sebelumnya, kita bertemu dengan banyak pemikir yang berpikir dengan gayanya masing-masing. Kalau disimpulkan kita menemukan gaya berpikir seperti ini:

- Ada Thales dan pemikir Filsuf (juga Herakleitos) alam yang berpikir dengan fakta yang terlihat
- Ada Parmeneides yang menggunakan logika
- Ada filsuf Sophis yang tampak emosional,
- Ada Plato yang mencoba memunculkan alternatif diantara Parmeneides dan Herakleitos
- Ada Aristoteles yang mencoba mengkritik pemikiran



Mari Berfilsafat

// *"I Think therefore I Am"*, demikian ujar filsuf modern bernama Descartes. "Saya Berpikir maka saya Ada".

Maksud simple dari Descartes ini adalah: jika manusia mau menggunakan pikirannya maka ia akan mengenali mana yang benar-benar ada mana yang tidak ada, sehingga manusia bisa menjadi eksis: menentukan mana yang benar dan tidak benar.

Pemikiran ini akan dipelajari pada Filsafat Modern. Pemikiran ini luar biasa menggoncang pemikir Eropa pada Abad Pencerahan. Salah satu sebabnya adalah pernyataan "aku berpikir" ini, dipahami sebagai "aku tak usah beriman (seperti maunya filsuf kristen abad pertengahan), maka aku ada". Tapi

kalau kita mau menggunakan kaidah “geser dikit”, sebenarnya pemikiran Descartes ini pun hanyalah “geser dikit” dari pemikiran sebelumnya, dari Plato, Aristoteles, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd.

Daftar Pustaka

Ackrill, J. *Arsitotle the Philosopher*. Oxford: Oxford University Press, 1981.

Adamson, Peter; Taylor, Richard C., ed.. *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2005

Adler, Mortimer. *Aristotle for Everybody*. New York: Macmillan, 1978.

Annas, Julia. *An Introduction to Plato's Republic*. Oxford: Oxford University Press, 1981.

- Aristoteles. *Nicomachean Ethics* ed. Hugh Tressenick. London: Penguin, 2004.
- Ballard, Edward G. *Socratic Ignorance: An Essat on Platonic Self – Knowledge*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1965.
- Benson, Hugh H. *Essays on Philosophy of Socrates*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Bertens, Kees. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Brickhouse, Thimas C.; Smith, Nicholas D. *The Philosophy of Socrates*. Boulder, CO: Westview Press, 2000.
- Copleston, Frederick. 1993. *A History of Philosophy (vol. 1): Greek and Rome*. New York: Image Books.
- Corbin, Henry *History of Islamic Philosophy*. New York & London: Kegan Paul International, 2001
- De Dono, Edward. *Revolusi berpikir*. Bandung: KAIFA, 2007
- De Bono, Edward., *Enam Topi Berpikir*, Surabaya, Erlangga, 1990,
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004
- Hatta, Muhammad. 1980. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Penerbit Tinta Mas.
- Nasr, Seyyed Hossein; Leaman, Oliver, ed.. *History of Islamic Philosophy*. New York: Routledge, 2008
- Palmquist, Stephen. 2000. *The Tree of Philosophy: A Course*

of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy. Philopsychy Press: Hong Kong.

Vlastos, Gregory. Socrates: Ironist and Moral Philosopher. Cambridge: Cambridge University Press, 1991

Wibowo, A. Setyo. Areté: Hidup Sukses Menurut Platon. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Woodhouse, Mark B. 2000. Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal. Diterjemahkan oleh: Ahmad Norma Permata, et al. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.